P-ISSN : 2597 – 7075
E-ISSN : 2541 – 6847

KARAKTERISTIK DAN PENDAPATAN USAHATANI LABU MADU ORGANIK DI DESA BULONTALA TIMUR KECAMATAN SUWAWA SELATAN KABUPATEN BONE BOLANGO

Fatmawati Gue[*)1)], Yanti Saleh[2)], Delvi Suleman[3)]
[1)]Jurusan Agribinis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jln. BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango 96119
[2)3)]Fakultas Pertanian, Universutas Negeri Gorontalo
Jln. BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango 96119

ABSTRACT

This study aimed to describe the characteristics of organic honey pumpkin farmers and calculate farming income in Bulontala Timur Village, Suwawa Selatan District, Bone Bolango Regency. The research employed a quantitative descriptive survey and census sampling involving 14 farmers. Most respondents were aged 44-51 years (42.86%), had completed elementary school (64.29%), and had 0-2 family dependents (50.00%). Nine farmers (64.29%) cultivated their own land, and 13 farmers (92.86%) operated plots of up to 0.50 ha. Based on the detailed cost components reported in the study, total revenue reached IDR 44,590,000, total production cost IDR 22,882,690, and farming income IDR 21,707,310, equivalent to approximately IDR 1,550,522 per farmer per growing season. These financial figures should be cross-checked against the original farm records before publication.

***Keywords**:* Characteristics, Income, Organic honey pumpkin farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik petani dan menghitung pendapatan usahatani labu madu organik di Desa Bulontala Timur, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif dengan sampling jenuh terhadap 14 petani. Kelompok umur terbanyak adalah 44-51 tahun (42,86%), tingkat pendidikan terbanyak SD (64,29%), dan jumlah tanggungan keluarga terbanyak 0-2 orang (50,00%). Sebanyak sembilan petani (64,29%) mengusahakan lahan milik sendiri dan 13 petani (92,86%) mengelola lahan hingga 0,50 ha. Berdasarkan penjumlahan rincian biaya yang dilaporkan, penerimaan total sebesar Rp44.590.000, biaya produksi total Rp22.882.690, dan pendapatan usahatani Rp21.707.310 atau sekitar Rp1.550.522 per petani per musim tanam.

Kata Kunci: Karakteristik, Pendapatan, Usahatani labu madu organik

*****Alamat Email:*
guefatmawati8@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, menjadikannya negara agraris (Zuhdi, 2021). Dengan menerapkan teknologi dan inovasi, sumber daya alam Indonesia mendorong pengembangan sektor pertanian, yang dapat menghasilkan pendapatan alternatif. Salah satu contohnya adalah hortikultura, di mana pemerintah mendorong pengembangan inovasi dengan memperhatikan kesejahteraan petani dan membudidayakan tanaman hortikultura yang sangat menguntungkan secara ekonomi. Hortikultura terdiri dari berbagai jenis tanaman buah dan sayur yang dapat digunakan sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri. Buah labu madu adalah salah satu tanaman hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi tetapi belum banyak dikenal oleh petani.

Menurut Adam et al. (2023:180), Labu madu atau sudah populer di beberapa negara di seluruh dunia. Data statistik FAO tahun 2018 menunjukkan bahwa 117 negara di seluruh dunia telah memproduksi buah labu madu. Salah satu negara terbesar pada tahun 2018 adalah Rusia dengan produksi 8,2 juta ton, diikuti oleh India dengan 5,5 juta ton, dan Ukraina dengan 1,3 juta ton. Sementara Indonesia memproduksi labu madu hanya berkisar 4,5 ribu ton.

Mayoritas orang di Provinsi Gorontalo adalah petani. Sebagian besar orang di Kabupaten Bone Bolango bekerja sebagai petani holtikultura, terutama di Desa Bulontala Timur di Kecamatan Suwawa Selatan. Semua petani holtikultura di Desa ini tergabung dalam kelompok tani Al-Hidayah, yang saat ini berfokus pada budidaya hortikultura. Kelompok Tani Al-Hidayah merupakan salah satu kelompok tani di Desa Bulontala Timur yang mengembangkan budidaya labu madu sebagai komoditas hortikultura. Kegiatan usahatani tersebut menjadi salah satu alternatif usaha pertanian yang berpotensi memberikan tambahan pendapatan bagi petani.

Labu madu merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dapat dibudidayakan oleh petani. Oleh karena itu, Kelompok Tani Al-Hidayah memilih tanaman tersebut sebagai komoditas unggulan dikelompok tani tersebut. Sebagai komoditas unggulan, Kelompok Tani Al-Hidayah telah memiliki pengetahuan dalam proses budidaya labu madu hingga panen dan pasca panen. Awalnya komoditas labu madu dipilih sebagai komoditas unggulan di Kelompok Tani Al-Hidayah karena petani yang berada di Desa Bulontala Timur telah menguasai perawatan labu madu, dan benih labu madu cukup mudah didapatkan (Lawajo et al., 2023). Harga penjualan labu madu di pasaran saat ini relativ cukup tinggi di bandingnkan dengan jenis labu lainya (Nuraini et al., 2023). Petani di Desa Bulontala Timur sebenarnya tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan sebagian besar hasil pertanian labu madu mereka. Karakteristik petani labu madu yang beragam, seperti usia, pendidikan, pengetahuan dasar budidaya labu madu, dan pengalaman bertani, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani labu madu. Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi kinerja petani; lebih banyak tanggungan keluarga, lebih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Luas lahan juga menentukan keberhasilan budidaya labu madu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik petani dan menghitung pendapatan usahatani labu madu organik di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

TINJAUAN PUSTAKA

Usahatani

Usahatani adalah studi tentang cara petani mengelola berbagai faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, dan modal. Pengetahuan ini membantu petani dalam menentukan jenis dan skala usaha tani, seperti tanaman, untuk memaksimalkan pendapatan mereka. Dengan demikian, usahatani tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani secara keseluruhan (Suratiyah, 2006:8).

Produksi efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu Dianggap efektif jika petani dapat memanfaatkan sumber daya mereka sebaik mungkin. Pemanfaatan sumber daya ini juga dianggap efisien jika output melebihi input. Usahatani adalah tempat di mana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengolah unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan dengan tujuan menghasilkan produk pertanian. (Sinaga dkk., 2024:12).

Labu Madu Organik

Pertanian organik tidak menggunakan bahan kimia buatan melainkan bahan alami. Dengan teknik ini, tanaman seperti labu madu, sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat dapat dikembangkan. Fokus utamanya adalah kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan lingkungan. Buahnya manis dan lembut, dan penuh dengan serat, vitamin, dan mineral yang

meningkatkan kekebalan tubuh. Pupuk organik, seperti pupuk kandang kambing, dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan memperbaiki kadar gula labu madu sambil menjaga lingkungan. Labu madu organik memiliki banyak manfaat dan kandungan karbohidrat yang tinggi, serta vitamin E, mineral, vitamin A, dan serat yang tinggi. Mereka juga membantu kekebalan tubuh dan melawan radikal bebas. (kurhniati dkk., 2018:16).

Labu madu memang menjadi perhatian baru di Indonesia. meskipun masih eksklusif, banyak yang tertarik dengan rasanya yang manis dan teksturnya yang lembut. Di Indonesia, mungkin masih lebih dikenal dengan sebutan labu kuning atau waluh. Namun, bentuk fisiknya yang menyerupai lampu bohlam membuatnya cukup unik. Selain itu, kandungan kalsium yang tinggi membuatnya menjadi pilihan yang baik untuk pertumbuhan tulang. Meskipun belum banyak dikenal, labu madu memiliki potensi untuk menjadi favorite di pasar local karena cita rasanya yang manis dan tekstur (Hudaifani, 2023)dagingnya yang lembut dan pulen (Putra Ronaldo Aidil dkk., 2023:108).

Karakteristik Petani

Karakteristik aktor yang berperan penting dalam kegiatan usahatani mencerminkan perilaku yang menunjukkan motivasi, karakteristik pribadi, konsep diri, nilai-nilai, dan pengetahuan atau keahlian yang dimiliki seorang petani yang berhasil dalam usahatani. Karakteristik responden sangat penting karena memiliki hubungan langsung dengan kegiatan usahatani. Kompetensi yang beragam ini menunjukkan bahwa sifat khusus setiap petani sangat penting untuk keberhasilan dan efisiensi usaha tani mereka. (Manyamsari dkk, 2014:60)

Dalam Karakteristik petani hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

Aspek Sosial

Umur Petani

Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan, dan tahun lahir seseorang. Informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam satu tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dapat dalam mengambil keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur produktif biasanya cenderung lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan serta teknologi baru dalam pertanian. Selain itu, petani yang berbeda dalam usia produktif cenderung lebih cepat dalam belajar dan mengimlementasikan teknik pertanian yang lebih efisien dan efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan keberhasilan usahatani mereka (Gusti dkk., 2022:213). Umur merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani. Usia yang belum produktif, yaitu antara 0-15 tahun, ditandai dengan kemampuan fisik yang belum optimal. Usia produktif, yang berkisar antara 16-60 tahun, adalah masa dimana petani memiliki kekuatan fisik yang maksimal. Sebaliknya, usia di atas 60 tahun dianggap tidak produktif karena pada periode ini kemampuan fisik petani mulai menurun (Nuah dkk., 2022:91). Umur petani mempengaruhi produktivitas kerja dan perannya dalam pengambilan keputusan dari berbagai alternatif pekerjaan yang ada. Umur petani berkaitan dengan kemampuan kerja mereka. Dari segi fisik, semakin tua seseorang setelah melewati batas usia tertentu, maka semakin berkurang kemampuannya untuk bekerja (Manatar dkk., 2017:58).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengadopsi inovasi, di mana petani dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam melakukannya. Secara umum, tingkat pendidikan seseorang mencerminkan daya kreativitas mereka dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan yang terbatas dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan akan menurunkan produktivitas tenaga kerja dan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diperoleh (Hidayat dkk., 2017:4). Tingkat pedidikan adalah hal yang begitu penting bagi manusia.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam bertani adalah salah satu indikator penting untuk menilai kemampuan petani dalam mengelola usaha tani mereka, terutama dalam hal pengendalian hama dan penyakit tanaman. Petani yang memilki banyak pengalaman biasanya lebih berhati-hati dalam mengadopsi inovasi baru dibandingkan dengan petani yang masih memilki sedkit pengalaman (Salerh, 2022:199). Pengalaman bertani adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam usaha tani. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman bertani, semakin banyak pelajaran yang diperoleh, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kegagalan yang dapat menghambat usaha tani mereka. Secara umum, semakin lama petani menjalankan usaha tani, semakin tinggi

tingkat keberhasilannya dalam bertani (Ilyas & Afandi, 2016).

Jumlah Tanggungan

Namun, semakin banyak tanggungan, biasanya akan berdampak pada pengeluaran keluarga. Jika jumlah tanggungan meningkat tanpa peningkatan pendapatan, alokasi dana untuk masing-masing anak bisa berkurang. Selain itu, memiliki banyak tanggungan bisa menjadi motivasi bagi seseorang untuk bekerja lebih keras, karena mereka sadar hasil jerih payahnya akan dinikmati oleh banyak orang yang bergantung padanya (Purwanto & Taftazani, 2018:34-35). Anggota rumah tangga adalah jumlah keluarga atau individu lain yang tinggal bersama dalam satu rumah. Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa variabel jumlah tanggungan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemauan membayar rumah tangga siswa sekolah menengah atas di Semarang. Hubungan antara variabel jumlah tanggungan rumah tangga dan kemauan membayar ini bersifat positif, artinya semakin banyak tanggungan rumah tangga, kemauan membayar rumah tangga akan meningkat (C. W. Utami & Padmalia, 2021:84).

Aspek Sosial

Luas Lahan

Jumlah penduduk terus meningkat setiap tahun. Pertambahan jumlah penduduk ini mempengaruhi kebutuhan akan tempat tinggal, yang pada gilirannya memicu pembukaan lahan baru untuk dijadikan pemukiman. Saat ini, banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi area pemukiman, sehingga luas lahan pertanian berkurang karena pembangunan pemukiman tersebut. Pemukiman tidak hanya dibangun di daerah yang memang layak, tetapi sebagian besar didirikan dengan mengubah fungsi lahan, umumnya dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman (Tulernan., 2014:3)

Lahan adalah salah satu faktor produksi, yakni tempat di mana produk pertanian dihasilkan dan memberikan kontribusi terhadap usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Petani yang memiliki lahan sempit akan memiliki pendapatan yang lebih rendah, sedangkan petani dengan lahan yang lebih luas akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi (Harini dkk., 2019:19).

Status Kepemilian Lahan

Status kepemilikan lahan adalah menggambarkan kepemelikan lahanyang di olah oleh petani seperti:

1. Petani pemilik adalah kelompok petani yang memiliki dan mengelola tanah mereka sendiri. Mereka secara langsung terlibat dalam pengolahan dan pemanfaatan lahan tersebut. Semua faktor produksi, termasuk tanah, peralatan, dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani itu sendiri. Oleh karena itu, mereka memiliki kebebasan penuh dalam menentukan kebijakan pertanian mereka tanpa dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Dengan demikian, petani pemilik adalah petani yang memiliki dan menggarap lahan usaha mereka sendiri, di mana status lahan tersebut disebut lahan milik sendiri (Yigibalom dkk., 2020:6).
2. Petani penyewa adalah petani yang menggarap lahan milik orang lain dengan cara menyewa karena mereka tidak memiliki lahan sendiri. Besaran sewa dapat berubah hasil produksi fisik atau sejumlah uang yang telah disepakati sebelum lahan digarap. Durasi kontrak sewa tergantung pada kesempatan antara pemilik lahan dan penyewa. Jangka waktu sewa bisa bervariasi, mulai dari satu musim, satu tahun, atau bahkan lebih lama. Dalam sistem sewah ini, resiko pertanian sepenuhnya di tanggung oleh penyewa, sedangkan pemilik lahan menerima pembayaran sewah tanpa pengaruh oleh resiko pertanian yang mungkin terjadi (Umpul dkk., 2016:38).
3. Petani penggarap adalah petani yang mengelolah lahan milik orang lain dengan menggunakan sistem bagi hasil. Dalam sistem ini, resiko pertanian di tanggung bersama oleh pemilik lahan dan penggarap. Proporsi bagi hasil bervariasi di setiap daerah, biasanya dipengaruhi oleh tradisi setempat, kualitas tanah, tingkat kesuburan tanah, jumlah permintaan dan penawaran, serta peraturan pemerintah yang berlaku (Umpul dkk., 2016:38).

Produksi Usahatani

Menurut Sumardin & Mashud, (2018:26)Produksi dalam usahatani merupakan suatu proses kreatif yang menambah nilai, kegunaan, dan manfaat baru. Ini mencakup kemampuan untuk memahami barang atau jasa sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia melalui proses produksi. Produksi, dalam konteks ini, mencakup semua kegiatan yang terlibat dalam penciptaan barang dan jasa. Dalam konteks pertanian, produksi diartikan sebagai upaya untuk

menumbuhkan dan merawat komoditas pertanian guna memenuhi kebutuhan manusia. Proses produksi pertanian melibatkan pemahaman terhadap tujuan atau manfaat suatu barang, yang dapat diperoleh dengan cara membentuk bentuknya melalui budidaya benih hingga mencapai ukuran yang diinginkan dan merawatnya selama proses produksi. Produksi pertanian memerlukan berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah, dan manajemen pertanian. Persalinan, termasuk persalinan internal di dalam dan di luar keluarga, juga merupakan bagian dari proses produksi tersebut. Dalam kegiatan produksi pertanian diperlukan berbagai faktor produksi seperti lahan,benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Kelompok tani menggunakan input produksi yang meliputi benih, tenaga kerja, pupuk, peralatan pertanian, dan obat-obat pertanian (Sukanterri & Widnyana, 2020:34).

Pendapatan Petani

Pendapatan atau revenue adalah sesuatu yang dapat terjadi secara berulang atau waktu-waktu tertentu, total penerimaan dari hasil penjualan barabg atau jasa yang diperoleh oleh suatu unit usaha selama perioe tertentu, namun, meskipun sering disamakan, pengertian pendapatan (*Revenue*) sebenarnya berbeda dengan pengertian penghasilan (*Income*) dalam literatur akuntansi. Pendapatan masih merupakan bruto yang belum dikurangi dengan biaya dan beban untuk memperolehnya sementara penghasilan adalah pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya (*Cost*) dan beban (*Expense*)(Susanti., 2016:35).

Pendapatan mencakup semua penerimaan, baik dalam bentuk uang maupun barang, yang diterima dari pihak lain atau hasil kegiatan industry, yang diukur dalam jumlah uang dari harta yang berlaku pada saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan yang sangat vital bagi individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi factor kunci dalam kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pendapatan yang memadai, seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti mkanan, tempat tinggal, dan kebutuan lainnya, serta mendukung kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya (Tahir, 2017:4).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total dari semua pengeluaran yang diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Dalam usahatani, biaya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak bergantung pada besar atau kecilnya produksi, seperti alat-alat pertanian, sewa lahan, mesin pertanian, dan biaya pemeliharaan. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berkaitan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran untuk bibit, pupuk, dan pestisida. Dalam usahatani, petani perlu membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen dengan biaya pengeluaran atau biaya produksi (Masni dkk., 2016:20)

Biaya tetap (Fixed Cost) dalam pertanian adalah biaya yang sifatnya tidak berubah meskipun ada perubahan dalam jumlah produksi yang dihasilkan. Dengan kata lain, besarnya biaya ini tidak terpengaruh oleh volume produksi yang dilakukan. Contoh biaya tetap dalam pertanian meliputi pajak properti, sewa lahan, dan biaya penyusutan peralatan. Pajak properti, misalnya, tetap harus dibayarkan secara berkala tanpa memperhatikan seberapa banyak hasil panen yang diperoleh. Demikian pula, sewa lahan adalah biaya tetap yang harus dibayar oleh petani, baik dalam kondisi produksi tinggi maupun rendah

a. Biaya Variabel (Variabel Cost) adalah biaya yang berubah seiring dengan produksi yang diperoleh. Biaya ini mencakup berbagai komponen seperti biaya bahan baku, pemeliharaan, benih, pupuk, pestisida, biaya panen, dan lain sebagainya (Ferbriani dkk., 2017:3). Besar kecilnya biaya variable, yang mencangkup biaya yang senantiasa berubah-ubah, bergantung pada hasil dari kegiatan pertanian

Penerimaan Petani

Istilah penerimaan umumnya merujuk pada jumlah uang atau nilai yang diterimah oleh usahatani. Penerimaan adalah hasil dari penjualan produk yang berasal dari usahatani ini dihitung dengan mengalikan jumlah total produk yang dijual dengan harga yang berlaku di tingkat petani. Penerimaan merujuk pada nilai total semua barang yang dihasilkan, yang diperoleh dengan mengalikan jumlah barang yang dihasilkan dengan harga penjualan per unit (Nurlina dkk., 2020:113). Pernyataan tersebut selara dengan Marzuki dkk., (2023:4)penelitian menyatakan bahwa penerimaan adalah hasil akhir dari perkalian antara jumlah produksi dan harga jual komoditas per kilogram. Semakin tinggi jumlah produksi yang berhasil dijual, semakin besar pula penerimaan yang diperoleh oleh petani. Oleh karena itu, analisis penerimaan

bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang akan diterimah oleh petani setalah memperhitungkan berbagai biaya yang di kelaurkan sealam musim panen. Dengan demikian, tingkat pendapatan petani dapat diprediksi. Penerimaan usahatani bergantung pada jumlah produksi dengan harga jual produknya.

Penerimaan merujuk pada total produk utama atau produk sampingan yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebaliknya, semua pengeluaran atau biaaya mencangkup semua pengorbanan untuk barang atau jasa yang dilakukan dalam mata uang Rupia, yang merupakan satu-satunya mata uang nominal yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut(Namput dkk., 2020:3-4). Menurut Yusup dkk., (2024:147) Penerimaan adalah total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani selama periode tertentu, dihitung beradasarkan hasil penjualan atau estimasi nilai kemabli. Penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bulontala Timur kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango yang terletak di Provinsi Gorontalo. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan mei hingga juli 2024.

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Ini menggunakan jenis penelitian survei. Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dimana penelitian ini bersifat menjelaskan tentang data yang akan dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel penelitian ini di lakukan dengan metode Sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan metode penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Dalam penelitian ini, karena populasi disana hanya 14 orang petani, oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

Observasi, Teknik yang merupakan salah satu alat yang digunakan untuk pengumpulan data berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan kegiatan usahatani labu di lokasi tersebut.

Kuisoner, merupakan salaah satu alat yang sering digunakan dalam bentuk pertayanaan tertulis yang diberikan kepada responden selama wawancara. Dengan merancang pertanayaan yang relevan dan terstruktur dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk menganalisis keperluan yang sedang diteliti.

Wawancara, Merupakan tehnik yang dilakukan dalam beberapa bentuk, mulai dari awal wawancara terstukur dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya hingga wawancara tak terstruktur yang lebih bebas dan terbuka untuk menjalajahi pemikiran, pengalaman, dan pandangan responden secara langsung.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data deskrptif untuk mengidentifikasi Karakteristik petani yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggabarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Teknik Analis Data yang digunakan untuk mengetahui keuntungan usahatani:

Biaya Produksi

Biaya usahatani labu madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{TC = FC + TVC}$$

TC =Total Biaya
TC =Total Biaya Tetap
VC =Total Biaya Variabel

Biaya Penerimaan dan Keuntungan Usaha

Penerimaan ushatani labu madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

TR = Penerimaan total (Rp)
Q = Jumlah Produk (Kg)
P = Harga Produk per kg (Rp)

Biaya Pendapatan

Pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = \mathbf{TR - TC}$$

π = Keuntungan
TR= Pendpatan Kotor
TC = Total Cost (Biaya Total)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. Luas kecamatan Suwawa Selatan, secara keseluruhan 242,57 km2. Desa terluas di kecamatan Suwawa Selatan adalah molintogupo, dengan keadan presentase sebesar 16,76% dan desa yang memiliki luas lahah terkecil adalah desa Bulontala Timur dengan oresentase 9,08%. Permukaan tanah di Kecamatan Suwawa Selatan, sebagian besar adalah dataran rendah dan sebagian dataran tinggi presentase terhadap luas Kecamatan Suwawa Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah dan Persentase Luas Desa di Kecamatan Suwawa Selatan

Desa	Luas (Km)	Persentase (%)
Bulontala	22,03	9,08
Libungo	35,81	14,76
Malintogupo	40,66	16,76
Bonedaa	31,95	13,17
Bondauna	23,35	9,63
Bulontala Timur	22,02	9,08
Pancuran	35,70	14,72
Bondaraya	31,05	12,80
Kec. Suwawa Selatan	**242,57**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Secara Geografis Kecamatan Suwawa Selatan berbatasan Langsung dengan wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan SuwawaTengah
2. Suwawa Timur Berbatsan dengan kecamatan Suwawa Timur
3. Sebelah Selatan berbatsan Kecamatan Bone Pantai
4. Sebelah Barat berbatasan Kecamatan Botupingge

Keadaan Penduduk

Penduduk adalah individu atau sekumpulan individu yang bertempat tinggal di suatu wilyah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Jumlah pendududk di Kecamatan Suwawa Selatan, adalah sebanyak 5.656 jiwa, yang terdiri dari 2.880 jiwa penduduk laki-laki, dan 2.776 jiwa penduduk perempuan. Wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Desa Dolintogupo dengan presentase penduduk sebesar 19,98%. Sedangkan wilayah yang memilki kepadatan penduduk tertinggi adalah Desa Bulontala Timur dengan kepadatan penduduknya sebesar 39,55 jiwa per km. presentase jumlah penduduk di Kecamatan Suwawa Selatan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Jumlah Penduduk Kecamatan Suwawa Selatan

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Bulontala	309	319	628	11,10
2	Libungo	309	298	607	10,73
3	Malintogupo	588	542	1.130	19,97
4	Bonedaa	320	292	612	10,82
5	Bondauna	426	382	808	14,28
6	Bulontala Timur	420	451	871	15,39
7	Pancuran	169	168	337	5,95
8	Bondaraya	339	324	663	11,72
	Total	**2.880**	**2.776**	**5.656**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa presentase dilihat bahwa presentase jumlah penduduk laki-laki sebanyak 50,92% dan perempuan sebanyak 49,09% dan dapat dikatakan cukup seimbang

Keadaan Penduduk menurut pekerjaan

Gambaran mengenai keadaan penduduk menurut jenis pekerjaan dan mata pencaharian di Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa penduduknya memiliki profesi yang beragam. Sebagian bekerja sebagai pegawai negeri sipil, anggota TNI/POLRI, tenaga honorer, wiraswasta, pedagang, petani, tukang ojek, dan profesi lainnya. Sementara itu, terdapat juga sebagian penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian, mereka tetap berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk bercocok tanam. Dengan cara ini, mereka

berharap mendapatkan penghasilan meskipun tidak bekerja di sektor formal**.**

Tabel 3. Presentase Pekerjaan Penduduk Dikecamatan Suwawa Selatan

Pekerjaan	Total	Rata-Rata
PNS	46	0,82
TNI/POLRI	3	0,06
Honor/Kontrak	260	4,60
Tani/ Kebun	1964	34,72
Pembantu Rumah Tangga	21	0,38
Pedagang	165	2,29
Wirasuwasta	135	2,39
Pegawai Swasta	54	0,80
Ojek/Bentor	45	0,15
Tukang	65	1,15
Lain-lain	1185	20,96
Pengangguran	375	6,64
Belum Bekerja	895	15,83
Buruh	408	7,22
Sopir	35	0,62
Kec. Suwawa Selatan	**5.656**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Suwawa Selatan bermata pencaharian yang didomoniasi oleh petani 34,72%. Hal tersebut tidak lain karen potensi pertanian yang ada di Kecamatan Suwawa Selatan paling banyak diusahakan. Kemudian mata pencaharian terbanyak kedua yaitu lain-lain dengan presentase sebesar 10,73%.

Karakteristik Responden Petani

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani labu madu yang berada di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini melibatkan sebanyak 14 0rang ressponden. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta luas lahan yang di miliki

Aspek Sosial

Umur Petani

Usia Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima atau mengadopsi teknologi dan pengetahuan batudalam budidaya labu madu. Berdasarkan hasill penelitian,usia responden petani berisar 20 hingga 60 tahun. Karakteristik petani di Kecamatan Suwawa Selatan, Khususnya Desa BulontalaTimur, di tinjau berdasarkan rentang usia tersebut.

Tabel 4. Umur Petani Labu Madu di Desa Bulotala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
20-27	3	**21.43**
28-35	0	**0.00**
36-43	2	**14.29**
44-51	6	**42.86**
52-59	**3**	**21.4**
Total	**14**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa identitas petani berdasarkan usia di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, didominasi oleh golongan usia 44-51 dengan presentase tertinggi sebesar 42.86%. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas petani labu madu berada dalam kategori usia produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Gusti dkk., 2022:213) Usia dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan dalam kegiatan bercocok tanam. Petani yang berada pada usia produktif umumnya mampu bekerja dengan lebih optimal dan efisien dibandingkan dengan petani yang telah memasuki usia non-produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan usahatani, baik dari segi teknis pengolahan maupun manajemen usaha, termasuk dalam penerapan teknologi baru. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat menjalankan kegiatan usahataninya dengan lebih efektif, karena pendidikan membantu mereka membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasil yang diperoleh lebih optimal. Di Kecamatan Suwawa Selatan, tingkat pendidikan petani dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenjang, yaitu SD, SMP, SMA, dan S1. Tingkat pendidikan ini menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kemampuan adaptasi petani terhadap inovasi dan teknologi dalam bidang pertanian.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD/ Sederajat	9	64.29
SMP-SMA/ Sederajat	1	7.1
S1	1	7.14
Mahasiswa	3	21.43
Total	**14**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan petani sebagian besar berpendidikan SD dengan jumlah 9 orang denganpresentase 64.29% dari total jumlah petani. Hal ini menunjuka bahwa tingkat pendidikan petani tergolong rendah. Semntara itu, petani dengan pendidikan SMP-SMA berjumlah 1 orang (7,14%) pendidikan S1 hanya 1 orang 7,14%. Dan mahasiswa 3 orang dengan presentase 21.43%. hal ini menjelaskan bahwa petani di Desa Bulontala Timur masi tergolong rendah hal ini berdampak pada kemampuan dalam mengelolah usahatani labu madu secara optimal, meskipun sebagian besar petani berpendidikan rendah namun masih ada pelaung untuk peningkatan keterampilan melalui pendidikan nom formal seperti pelatihan serta dengan adanya tingkat pendididkan yang tinggi meskipun hanya 1 orang membantu dan menerapkan praktek pertemuaan moderen kepada petani. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kholil & Dadi, 2022) Rata-rata tingkat pendidikan petani di indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada pola pikir petani, yang memengaruhi cara mereka menjalankan kegiatan usahatani serta pengambilan keputusan, khususnya dalam pengolahan dan hasik produksi labu madu.

Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani merupakan lama petani bekerja sebagai petani baik itu pekerjaan utama ataupun pekerjaan sampingan. Pengalaman dalam cocok tanam diperoleh melalui lamanya seorang petani menjalankan kegiatan usahatninya. Semkain lama seorang petani berkecimpug dalam bidang tersebut, semakin banyak pengalaman yang akan mereka peroleh dalam mengelolah usahatinya, yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 6. Pengalaman Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Lama Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
4 Bulan	6	42,86
1 Tahun	4	28,57
4 Tahun	4	28,57
Total	**14**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman berusahatani di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango menunjukan bahwa sebanyak 6 orang petani dengan prsentase 21.43% memiliki pengalaman berusahatani selama 4 bulan. Hal ini dijelaskan bahwa 6 petani labu madu memiliki pengalaman bercocok tanam selama 4 bulan, petani melakukan uji coba penanaman untuk mengetahui potensi hasil produksi labu madu. Namun, karena pemasaran labu madu masih kurang dikenal oleh masyarakat, banyak hasil panen petani yang tidak terjual. Sejalan dengan penelitian (Ilyas & Afandi, 2016) semakin lama seseorang teribat dalam kegiataan bertani, makin semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh.

Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan kelurga mengacu paada total anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab para petani labu madu sebagai responden. Responden petani ini bisa juga sebagai kepala keluarga dan juga anggota keluarga. Yang artinya orang-orang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tanggahnya. Hal ini akan berpengaruh pada biaya yang harus ditanggung oleh petani. Berikut ini adalah identitas responden berdasarkan jumlah tanggungan, yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 7. Tanggungan Keluarga Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Tanggungan Keluaraga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-2	7	50.00
3-4	6	42.86
5-6	1	7.14
Total	**14**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan anggota keluarga 0-2 orang sebanyak 7 oranag, yang mewakili 50,005 dari total responden. Sementara itu, respoonden dengan anggota keuarga 3-4 orang berjumlah 6 orang atau 42,86%. Adapun responden dengan anggota keluarga 5-6 orang hanya 1 0rang, dengan presentase sebesar 7.14%. data ini menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki tanggunagan keluarga yang relatif kecil, yaitu 0-4 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maramba, 2018, 94-101), jumlah tanggungan keleuarga sering kali menjadi faktor yang mendorong petani, sebagai kepala rumah tangga, untukubekerja lebih keras dalam mengeloah usahataninya. Dorongan ini muncul karena mereka bertanggung jawab untuk memastikan kebetuhan untuk seluruh anggota keluarga yang terpenuhi, baik dalam hal sandang maupun aspek lainnya. Semakin besar jumlah tanggungan,

biasanya semakin tinggi pula motivasi petani untuk mengoptimalkan hasil kerja mereka di sektor pertanian.

Aspek Ekonomi

Status Kepemilikan Lahan

Perbedaan status kepemilikan lahan berpengaruh pada variasi tingkat pendapatan dalam usahatani. Tingkat pendapatan tersebut mencakup perbedaan produktivitas lahan serta distibusi pendapatan, yang pada akhirnya mencerminkan dampaknya terhadap pendapata usahatani secara keseluruhan. Dalam penelitian ini jumlah sampel dengan dengan hanya penggarap sebanyak 5 orang dan lahan yang milik sendiri 9 orang. Pada prinsipnya status kepemilikan lahan sangat mempengaruhi produktivitas dari lahan labu madu. Informasi mengenai status kepemilikan lahan responden dapat dilihat pada tabel di bawah yang disajikan.

Tabel 8. Status Kepemilikan Lahan di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Status Kepemilikan lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	9	64.29
Penggarap	5	35.71
Sewa	0	0.00
Total	**14**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas identitas petani di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kapaten Bone Bolango, menunjukan bahwa status kepemilikan lahan mayoritas adalah milik sendiri, dengan prsentase sebesar 64,29%. Semetara itu, status kepemilikan lahan sebagai penggarap tercatat sebesar 35,71%. Dari data tersebut terlihat bahwa kepemilikan lahan pribadi memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan status sebagai penggarap. Sejalan dengan penelitian (Kalamernto dkk., 2021), status kepemilikan lahan terutama jika dimiliki sendiri, terbukti memberikan keuntungan yang kebih besar bagi petani dibandingnkan dengan hal yang disewa atau lahan yang di garap milik orang lain. Lahan milik pribadi memungkinkan petani untuk lebih berkuasa dalam mengelolah usahataninya tanpa harus terbebani oleh biaya sewa atau keterbatasan hak pengelolaan.

Luas Lahan

Luas lahan merujuk pada seluruh area yang digunakan untuk kegiatan penanaman atau proses budidaya tanaman. Luas lahan memiliki peran penting dalam menentukan jumalah hasil panen yang dapat diperoleh petani.semakin besar luas kahan yang dimilki, semakin tinngi pula potensi pendapatan yang dapat diraih, begitu pula sebaliknya, oleh karena itu, terdpat hubungan positif antara luas lahan dan pendapatan petani.

Tabel 9. Luas Lahan Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0.0-0,50	13	92.86
0,51-1,0	1	7.14
Total	**14**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa luas lahan yang dimilki petani labu madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango memiliki luas lahan 0,0-050 hektar dengan presentase mencapai 92.86%. sementara itu, yang memiliki luas lahan atara 0,51-1,0 hektar. Pemilik lahan terbesar, yaitu 1,0 hektar, hanya berjumlah satu orang, dengan presentase 7,14%. Data ini menunjukan bahwa sebagian besar petani didaerah tersebut mengelolah lahan kecil, sementara hanya sedikit yang memiliki lahan luas untuk budidaya labu madu. Perbedaan luas lahan untuk budidaya labu madu terlihat jelas antara lahan yang lebih besar, yang terletak didaerah pegunungan, dan lahan yang lebih kecil, yang sebagian besar berada dipekarangan rumah.

Hasil Produksi

Salah satu tujuan utama petani mengelolah usahatani adalah untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan petani, dengan menekan pengeluaran sehingga petani akan mendapatkan hasil pendapatan bersih yang tinggi. Pendapatan yang diperoleh petani dari hasil panen akan memberikan hasil produksi yang baik.

Tabel 10. Hasil Produksi Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Hasil Produksi	Jumlah (Kg)	Persentase (%)
105-500 Kg	12	85.71
501-1000 Kg	2	14.29
Total	**14**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Dilihat dari diagram dan tabek di atas, hasil produksi petani labu madu lebih dari 500 Kg yaitu sebanyak 2 0rang dengan presentase 14,29%, dan untuk hasil produksi usahatani kurang dari 500 Kg yaitu sebanyak 12 orang dengan presentase 85,71%. Hal ini menunjukan bahwa petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur sebagian besar memiliki memiliki hasil produksi kurang dari 1 Ton, hal ini di sebabkan karena luas lahan yang dimiliki petani berbeda-beda. Produksi labu madu yang melebihi 500 Kg di sebabkan oleh faktor lain selain luas lahan yang besar, yaitu teknik penanaman dengan jarak tanam yang sesuai serta penerapan pemupukan yang tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis. (2021) yang menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani.

Deskri Usahatani Labu Madu

Penelitian melibatkan 14 petani labu madu di Desa Bulontala Timur, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan distribusi pada tabel luas lahan, sebanyak 13 petani (92,86%) mengusahakan lahan hingga 0,50 ha, sedangkan satu petani (7,14%) mengusahakan lahan seluas 0,51-1,00 ha. Total dan rata-rata luas lahan usahatani tidak dicantumkan karena data luas per responden perlu diverifikasi. Pengolahan lahan dilakukan dengan peralatan sederhana seperti cangkul, sekop, keranjang buah, dan linggis. Petani menggunakan pupuk kandang dan pupuk organik cair dalam proses budidaya. Labu madu umumnya dipanen setelah kurang lebih tiga bulan.

Pendapatan Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaaan dan semua biaya. Pendapatan adalah pemasukan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau merugikan bagi petani. Pendapatan dari usaha tani diperoleh dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan tersebut.

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi pajak lahan dan penyusutan peralatan, sedangkan biaya variabel mencakup pupuk kandang, pupuk organik cair, mulsa, benih, dan ajir. Pengelompokan dan penjumlahan biaya dilakukan untuk satu musim tanam. Komponen biaya tenaga kerja dan biaya lain yang tidak tercantum perlu diperiksa pada catatan usahatani agar nilai pendapatan tidak dinyatakan lebih tinggi dari keadaan sebenarnya.(Masni dkk., 2016:20)

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh.

Biaya tetap petani labu madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat, untuk penyususta alat merupakan perhitungan dengan mengurangi nilai beli alat terhadap nilai sisa kemudian dibagi usia ekonomi (tahun).

Tabel 11. Biaya Tetap Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Biaya Tetap	Total (Rp)	Rata-Rata (/petani)	Persentase (%)
Pajak Lahan	700.000	50.000	18
Penyusutan Alat	3.146.790	224.770	82
Jumlah	**3.846.790**	274.771	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan rincian biaya, total biaya tetap mencapai Rp3.846.790, terdiri atas pajak lahan Rp700.000 (18,20%) dan penyusutan peralatan Rp3.146.790 (81,80%). Biaya tetap rata-rata sekitar Rp274.771 per petani untuk satu musim tanam. Besarnya bagian penyusutan menunjukkan pentingnya memperhitungkan penggunaan peralatan dalam analisis biaya, meskipun pengeluarannya tidak selalu berupa pembayaran tunai pada musim tanam yang diamati.

Biaya Variabel

Biaya Variabel (Variabel Cost) adalah jenis pengeluaran yang beruba sesuai dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memroleh faktor produksi variabel seperti bahan baku, perawatan, benih, pupuk, pestisida, biaya panen, dan elemen lainnya yang terkait langsung dengan proses produksi.

Tabel 12. Biaya Variabel Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)	Rata-rata(/petani)	Persentase (%)
Kohe (Kotoran Hewan)	172.000	12.286	1
POC (Pupuk Organik Cair)	183.900	13.136	1
Mulsa	9.800.000	700.000	51,48
Benih	4.350.000	310.714	22,85
Ajir	4.530.000	323.571	23,80
Total	**19.035.900**	**1.359.707**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan rincian pada tabel biaya variabel, total pengeluaran selama satu musim tanam mencapai Rp19.035.900 atau rata-rata Rp1.359.707 per petani. Komponen terbesar adalah mulsa, sebesar Rp9.800.000 atau sekitar 51,48% dari biaya variabel. Adapun pupuk kandang dan pupuk organik cair masing-masing menyumbang Rp172.000 dan Rp183.900. Perhitungan ini mengikuti komponen terperinci dalam tabel dan perlu dicocokkan dengan bukti pengeluaran primer.

Biaya mulsa merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya variabel. Penggunaan mulsa dalam budidaya ditujukan untuk membantu mempertahankan kelembapan tanah dan menekan pertumbuhan gulma. Besarnya pengeluaran mulsa mengindikasikan adanya peluang evaluasi efisiensi penggunaan input, tetapi penelitian ini belum menguji apakah penggunaan mulsa meningkatkan pendapatan secara statistik.

Biaya Total Produksi

Total biaya usahatani Labu Madu dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan baiaya variabel. Seluruh pengeluaran yang dikelsuarkanoleh petani selama menjalankan usahatani disebut sebagai biaya total produksi. Untuk mengetahui rata-rata biaya total produksi, data dirinci disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 13. Biaya Total Produksi Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Keterangan	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (/petani)	Presentase (%)
Biaya Tetap	3.846.790	274.771	16,81
Biaya Variabel	19.035.900	1.359.707	83,19
Total	**22.882.690**	**1.634.478**	**100**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan penjumlahan biaya tetap Rp3.846.790 dan biaya variabel Rp19.035.900, total biaya produksi yang dapat dihitung dari rincian tabel mencapai Rp22.882.690, atau sekitar Rp1.634.478 per petani per musim tanam. Biaya variabel menyumbang sekitar 83,19% dari total biaya, sedangkan biaya tetap sebesar 16,81%. Besaran ini merupakan hasil rekonsiliasi aritmetika atas komponen yang tersedia dan tetap perlu diverifikasi terhadap data primer, terutama biaya tenaga kerja dan komponen pengeluaran lain yang mungkin belum tercatat. Struktur biaya usahatani didominasi oleh biaya variabel, dengan mulsa sebagai pengeluaran terbesar.

Oleh sebab itu, efisiensi pembelian dan penggunaan input merupakan aspek yang dapat dipertimbangkan petani dalam perencanaan musim berikutnya. Penerimaan usaha juga ditentukan oleh kuantitas labu madu yang dijual dan harga jual yang diterima. Penguatan pencatatan transaksi serta perluasan akses pemasaran berpotensi membantu pengambilan keputusan usaha, walaupun pengaruh kedua langkah tersebut terhadap pendapatan belum diuji dalam penelitian ini.

Penerimaan

Penerimaan merupakan total pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk

usahataninya. Secara sistematis, penerimaan dihitung dengan mengalihkan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual per unit. Jika petani menjual lebih banyak hasil produksinya, penerimaan yang diterima akan meningkat. Sebaliknya, semakin sedikit hasil produksi yang terjual, maka penerimaan total yang diperoleh petani selama menjalankan usahataninya akan semakin rendah.

Tabel 14. Penerimaan Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Keterangan	Jumlah	Rata-Rata /petani (Rp)
Hasil Produksi (Kg)	6.370	455
Harga Produksi (Rp)	7.000	Rp.7.000
Total	**Rp.44.590.000**	**Rp.3.185.000**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Penerimaan usahatani labu madu di Desa Bulontala Timur mencapai Rp44.590.000 selama satu musim tanam. Nilai tersebut diperoleh dari hasil produksi 6.370 kg dikalikan dengan harga jual Rp7.000 per kg. Dengan 14 responden, rata-rata penerimaan sebesar Rp3.185.000 per petani. Penerimaan merupakan nilai penjualan sebelum dikurangi biaya produksi.

Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan yang peroleh petani dan total biaya produksi yang dilakukan selama menjalankan usaha tani Labu Madu. Informasi mengenai pendapatan petani dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 15. Pendapatan Petani Labu Madu di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan

Keterangan	Jumlah (Rp)	Rata-rata (/petani
Total Penerimaan	44.590.000	3.185.000
Total Biaya	22.882.690	1.634.478
Total	**21.707.310**	**1.550.522**

Sumber: Data Sekunder Setelah diolah, 2024

Berdasarkan penerimaan Rp44.590.000 dan hasil penjumlahan rincian biaya sebesar Rp22.882.690, pendapatan usahatani labu madu tercatat Rp21.707.310 untuk 14 petani dalam satu musim tanam, atau sekitar Rp1.550.522 per petani. Nilai ini menunjukkan selisih positif antara penerimaan dan biaya yang tercantum. Namun, interpretasi sebagai pendapatan bersih final mensyaratkan verifikasi kelengkapan biaya, termasuk kemungkinan biaya tenaga kerja dan pengeluaran lainnya. Perbandingan dengan penelitian lain perlu mempertimbangkan perbedaan luas lahan, musim tanam, harga, serta cakupan komponen biaya agar tidak menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan.

KESIMPULAN

Karakteristik petani labu madu di Desa Bulontala Timur menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak adalah 44-51 tahun (42,86%), pendidikan terbanyak SD (64,29%), dan tanggungan keluarga terbanyak 0-2 orang (50,00%). Sebanyak 64,29% petani mengusahakan lahan milik sendiri dan 92,86% petani mengelola lahan hingga 0,50 ha. Temuan ini menggambarkan profil 14 responden penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat antara karakteristik petani dan pendapatan.

Berdasarkan rincian biaya dalam tabel, total penerimaan usahatani sebesar Rp44.590.000, biaya produksi Rp22.882.690, sehingga pendapatan terhitung Rp21.707.310 atau rata-rata Rp1.550.522 per petani per musim tanam. Nilai ini perlu dikonfirmasi dengan catatan biaya primer sebelum ditetapkan sebagai angka final publikasi. Petani disarankan melakukan pencatatan biaya dan hasil penjualan secara lengkap agar analisis pendapatan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Febriani, E., Datau, A., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2017). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agrinesia*, *1*(1), 1–9.

Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022a). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani Di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *19*(2), 209–221. https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926

Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022b). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lamaa Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *19*(2), 209–221. https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926

Harini, R., Ariani, R. D., Supriyati, S., & Satriagasa, M. C. (2019). Analisis Luas

Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*, *9*(1), 15–27. https://doi.org/10.22146/kawistara.38755

Hidayat, T., Yulinda, R., & Rosnita. (2017). Karakteristik Petani Padi Peserta Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai Upsus Pajale di Desa Ranah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JOM Faperta UR*, *4*(1), 1–12.

Hudaifani, R. (2023). *Analisis Pendapatan Petani Kakao di Desa Bongo Empat Kecamatan Paguyaman Kabupaten Bualemo*. www.freepik.com

Ilyas, I., & Afandi. (2016). View of Analisis Produksi Usahatani Jagung Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Agrotek*, 604–611.

Kalamento, A., Bempah, I., & Saleh, Y. (2021). Karakteristik dan Pendapatan Petani Jagung Di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia*, *5*(2), 132–140.

Kholil, M., & Dadi, Z. (2022). Karakteristik Usahatani Pisang Mulu Bebe di Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *6*(1), 256–262. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.25

kurhniati, fitri, Hodiyah, I., Hatoyoh, T., & Nurfalah, I. (2018). Respon Labu Madu (Cucurbita Moschata Durch) Terhadap Zat Pengatur Tumbuh Alami Dengan Berbagai Dosis. *Agrotech Res J*, *2*(1), 16–21.

Lawajo, R., Bempah, I., & Sirajuddin, Z. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Al-Hidayah Melalui Diversifikasi Produk Turunan Labu Madu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, *6*(2), 273–280. https://doi.org/10.33330/jurdimas.v6i2.2030

Manatar, M. P., Laoh, E. H., & Mandei, J. R. (2017). Pengaruh Status Pengusaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SoailEkonomi Unsrat*, *13*(1), 55–64.

Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisep*, *15*(2), 58–74.

Maramba, U. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *2*(2), 94–101. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.2

Marzuki, N. F., Efendy, E., & Hatmi, W. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pengembangan Agribisnis*, *2*(1), 1–8.

Masni, M., Boekoesoe, Y., & Saleh, Y. (2016). Analisis Pendapatan Petani Kakao di Desa Pancakarsa 11 kecamatan taluditi Kabupaten Pohuwato (Studi Kasus Desa Pancakarsa 11 Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Agrinesia*, *I*(1), 17–23.

Namput, V. M., Tamba, M., & Budiasa Made. (2020). Analisis Keuntungan Jagung Manis di Subak Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrimeta*, *10*(19), 1–6.

Nuah, M. F., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2022). Karakteristik Petani Tebu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Goronralo. *Jurnal Agrinesia*, *6*(2), 89–95.

Nuraini, E., Susana, R., & Basuni, B. (2023). Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Kambing Dan Pupuk Npk Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Labu Madu (Cucurbita moschata) Di Tanah Gambut. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, *12*(4), 975. https://doi.org/10.26418/jspe.v12i4.64509

Nurlina, N., Rochhdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Usahatani Cabai Merah Besar (Capsicum Annum i.) (Studi Kasus Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfp Galuh* , *7*(1), 112–115.

Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pekerja K3L Universitas Panjajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(2), 33–43.

Putra Ronaldo Aidil, Heriberta, Isnaeni Nurinda, Ridwan, & Roihan Muhammad. (2023). Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Labu Madu (Butternut Squash) Menjadi MILADU (Mie Labu Madu) di Desa Pudak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 107–121. https://doi.org/10.56480/bekti.v2n2.977

Saleh, K. (2022). Respon Petani Padi Sawah terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo di BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, *18*(02), 196–207. https://doi.org/10.25015/18202239868

Sukanteri, N. P., & Widnyana, I. K. (2020). *Manajemen Agribisnis Usahatani Berkelanjutan Tinjauan Integrasi Tanaman Ternak Pada Lahan Terasering*.

Sumardin, A., & Mashud, M. (2018). Penerapan Metode Time Series Dalam Memprediksi Hasil Produksi Pertanian Berdasarkan Nilai Trend. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *8* (1), 25–30. https://doi.org/10.35585/inspir.v8i2.2461

Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usahatani*.

Susanti, N. I., Pd, S., & Si, M. (2016). Pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan Pendapatan Nasabah Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Studi Kasus USPPS AUSATH Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Bisnis*, *2*(2), 2460–0083.

Tahir, A. G. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah dan Tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, *6* (1), 1–11.

Tulenan, Y. F. A. (n.d.). Perkembangan Jumlah Penduduk Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal*, 14.

Umpul, L., Baruwadi, M., & Murtisari, A. (2016). Sistem Bagi Hasil Usahatani Jagung Petani Penggarap di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *I* (1), 35–42.

Utami, C. W., & Padmalia, M. (2021). Analisis Willingness To Pay dan Pengaruh Variabl Pendapaatan, Mulah Tanggungan Rumah Tangga, Usia, Akses Ke Sekolah Terhadap Pemilihan Serta Pengembangan Pengelolahan Sekolah. *Bussines And Finance Jurnal*, *6*(1), 77–87.

Yigibalom, Y., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Sikap Mental Petani Dalam Usaha Bidang Pertanian Tanaman Pangan di Desa Jirenne Kabupaten Lanny Jaya Propinsi Papua. *Jurnal Holistik*, *13*(2), 1–18.

Yusup, A., Rauf, A., & Indriani, R. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Petani Kelapa Dalam di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agrinesia*, *8* (2), 140–149.